



**EFEKTIVITAS KEBIJAKAN DESA SIAGA AKTIF DALAM
MEMBANGUN *COMMUNITY-BASED DISASTER
MANAGEMENT***

**(Studi di Desa Karangtinoto Kecamatan Rengel
Kabupaten Tuban)**

Denny Iswanto

Universitas Wijaya Putra

e-mail: dennyiswant@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu strategi dalam menangani permasalahan kesehatan adalah dengan adanya kebijakan desa siaga. Desa siaga merupakan desa yang penduduknya memiliki kesiapan sumber daya dan kemampuan untuk mencegah dan mengatasi masalah- masalah kesehatan, bencana, dan kedaruratan kesehatan secara mandiri. Efektivitas pelayanan kesehatan merupakan hal penting dalam memberikan pelayanan yang baik untuk masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas program desa siaga dalam pelayanan kesehatan masyarakat Desa Karangtinoto dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program desa siaga aktif di Desa Karangtinoto. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa desa siaga aktif sudah berjalan dengan baik dalam pelayanan kesehatan di Desa Karangtinoto. Hal ini dapat dilihat dari adanya kejelasan tujuan dan sasaran, adanya sosialisasi program, tersedianya sarana prasarana yang memadai dan adanya pengawasan internal maupun eksternal dalam pelaksanaannya. Adapun faktor penghambat program ini adalah keterbatasan dana dalam mengembangkan program desa siaga dan belum adanya kerja sama dengan pihak lain dalam mendukung kesuksesan program ini. Saran yang disampaikan peneliti adalah dengan menambah anggaran untuk desa siaga, perlu membangun kemitraan/kerja sama dengan pihak ketiga, dan perlu memberikan pelatihan kepada petugas desa siaga.

Kata Kunci: *Efektivitas, Desa Siaga, Disaster Management.*

ABSTRACT

One of the strategies for dealing with health problems is the Desa siaga Program. Desa siaga is a village whose population has the resources and ability to prevent and overcome health problems, disasters, and health emergencies with independently. The effectiveness of health services is important in providing good services for the community. This study aims to determine the effectiveness of the Desa siaga Program in Karangtinoto Village Community Health Services and to determine the supporting and inhibiting factors in the implementation of the active Desa siaga Program in Karangtinoto Village. The results of the study have shown that the active Desa siaga has been running well in health services in Karangtinoto Village. This can be seen from the clarity of goals and objectives, the socialization of the program, the availability of adequate infrastructure, and the existence of internal and external supervision in its implementation. The inhibiting factors of this program are limited funds for developing the Desa siaga Program and the absence of cooperation with other parties in the success of the program. For this reason, the suggestions that researchers give are to increase the budget for the Desa siaga, need to build partnerships/cooperation with third parties, and need to provide training to Desa siaga's officers.

Keywords: *Effectiveness, Desa Siaga, Disaster Management.*



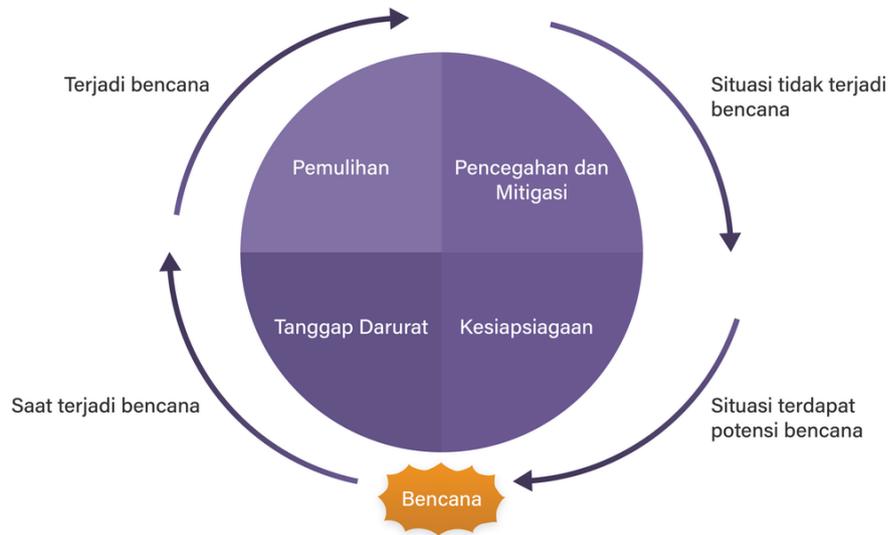
A. PENDAHULUAN

Salah satu isu publik yang mendalam di sektor kesehatan adalah dampak serius yang diakibatkan oleh berbagai macam penyakit, diantaranya adalah penyakit pernapasan akut seperti influenza dan pneumonia. Penyakit ini muncul biasanya setelah terjadi bencana alam. Sektor kesehatan memiliki peran kunci dalam pembangunan nasional, dimana tujuannya adalah meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap individu, mencapai derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya (Widiyaningsih & Suharyanta, 2020). Dalam konteks ini, fenomena bencana alam menambah kompleksitas isu-isu kesehatan, menyebabkan dampak signifikan baik dalam kerugian materiil maupun non-materiil, terlebih Indonesia merupakan negara dengan potensi risiko bencana yang cukup tinggi, namun memiliki keterbatasan mitigasi bencana (Danar et al., 2022).

Adanya keterkaitan erat antara bencana alam dan sektor kesehatan menekankan perlunya pendekatan holistik dalam upaya meningkatkan kesiapsiagaan dan mitigasi bencana (Haris et al., 2023). Salah satu strategi yang menonjol adalah melibatkan masyarakat secara aktif. Hal ini tercermin dalam program “Desa Siaga”. Desa siaga adalah desa yang penduduknya memiliki kesiapan sumber daya dan kemampuan untuk mencegah dan mengatasi masalah-masalah kesehatan, bencana dan kedaruratan kesehatan, secara mandiri (Putri Dewi et al., 2021). Desa siaga memiliki peran dalam pemberdayaan masyarakat di tingkat desa, disertai dengan pengembangan kesiagaan dan kesiapan masyarakat untuk memelihara kesehatannya secara mandiri (Permata et al., 2023). Desa siaga sebagai manifestasi reorientasi pelayanan kesehatan dari sebelumnya bersifat sentralistik dan *top-down* menjadi lebih partisipatif dengan pola *bottom-up* menekankan peran serta masyarakat dan stakeholder terkait untuk berkolaborasi.

Program ini menjadi relevan karena tidak hanya menangani aspek kesehatan secara langsung, tetapi juga memberdayakan masyarakat untuk berpartisipasi dalam upaya mitigasi bencana (Anggun et al., 2020). Mitigasi bencana berbasis masyarakat atau konsep *community-based disaster management* merupakan suatu pendekatan yang berfokus pada keterlibatan aktif masyarakat dalam upaya mitigasi, respons, dan pemulihan terhadap bencana. Pendekatan ini mengakui peran kunci

masyarakat sebagai bagian dari solusi dalam mengurangi risiko bencana dan meningkatkan kesiapsiagaan (Ihwan et al., 2023).



Gambar 1. Siklus Penanggulangan Bencana
Sumber: (Danil, 2021)

Gambar di atas menunjukkan beberapa tahap penting untuk mengurangi risiko dan dampak yang ditimbulkan pada saat terjadinya bencana. Sebelum bencana terjadi, langkah pencegahan seperti pengendalian lingkungan dan mitigasi risiko dilakukan untuk meminimalkan potensi kerusakan. Kesiapsiagaan dan kewaspadaan juga ditingkatkan melalui penyusunan rencana tanggap darurat, pelatihan masyarakat, dan pengembangan sistem peringatan dini yang efektif. Ketika bencana sedang atau masih terjadi, peringatan dini disampaikan kepada masyarakat, sementara upaya penyelamatan dan pengungsian dilakukan untuk menyelamatkan korban yang terancam. Setelah bencana berlalu, fokus beralih ke penyantunan dan pelayanan awal kepada korban, diikuti dengan konsolidasi bantuan dan rehabilitasi infrastruktur yang rusak. Pelayanan lanjut, termasuk pemulihan fisik dan psikologis serta rekonstruksi pemukiman, menjadi prioritas dalam proses pemulihan jangka panjang untuk membangun kembali kehidupan masyarakat yang terdampak.



Salah satu desa dengan penerapan desa siaga aktif adalah Desa Karangtinoto. Desa Karangtinoto merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban, yang letaknya dekat dengan sungai Bengawan Solo (Fatma et al., 2022). Desa Karangtinoto masuk dalam salah satu dari 14 desa yang telah dipetakan menjadi daerah rawan banjir di Kabupaten Tuban dan masuk dalam daerah terisolasi Ketika banjir terjadi (Febrianto, 2020). Berdasarkan riset Agustin (2017), menyatakan bahwa Desa Karangtinoto merupakan desa yang setiap tahunnya terdampak luapan sungai Bengawan Solo paling besar. Dengan kondisi tersebut perlu untuk membangun desa siaga aktif dalam mengatasi masalah kebencanaan dengan menerapkan *community based-disaster management* secara efektif.

Efektivitas program desa siaga dapat dilihat dengan mengetahui indikator keberhasilan di dalam penerapan program tersebut sehingga dapat diketahui sejauh mana program tersebut berhasil dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Naufal et al., 2023). Adapun indikator kriteria atau ukuran mengenai pencapaian tujuan efektivitas sebagaimana dikemukakan oleh (Budiani, 2007) terdapat empat indikator atau variabel yang dapat digunakan untuk mengukur efektivitas program suatu kebijakan, antara lain ketepatan sasaran program, sosialisasi program, pencapaian tujuan program, dan pemantauan program. Dengan analisis pada setiap indikator tersebut yang akan dibandingkan dengan data dan fakta di lapangan akan menemukan efektivitas program desa siaga di Desa Karangtinoto.

B. METODE

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif, untuk melihat, menganalisis, dan mendeskripsikan fenomena efektivitas program desa siaga di Desa Karangtinoto. Penelitian ini berfokus pada efektivitas program desa siaga yang dianalisis dengan teori efektivitas program dari Budiani meliputi (1) ketepatan sasaran program, (2) sosialisasi program, (3) pencapaian tujuan program, dan (4) monitoring program (Budiani, 2007). Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer peneliti dapatkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi kegiatan penelitian, sedangkan data sekunder berasal dari data laporan



pemerintah desa, buku, dan sumber lainnya yang relevan. Lokasi penelitian ini berada di Desa Karangtinoto dengan situs penelitiannya yaitu di Kantor Balai Desa Karangtinoto yang beralamatkan di Jalan Sundulan Desa Karangtinoto Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban. Terdapat tiga informan kunci yang peneliti wawancarai yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Informan Penelitian

No.	Nama	Jabatan	Unit Kerja
1.	Asmoro	Ketua program Desa siaga Aktif	Pemerintah Desa karangtinoto
2.	Fakurozi	Sekretaris program Desa siaga Aktif	Pemerintah Desa karangtinoto
3.	Pebpy Eko Handayani, Amd.Keb	Bidan Desa	Pemerintah Desa karangtinoto
4.	Ardy R.	Masyarakat setempat	Masyarajat setempat

Sumber: Olahan Penulis, 2023

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data interaktif dari Miles, Huberman, Saldana, di mana terdapat komponen-komponen analisis data meliputi (1) Reduksi Data (*Data Reduction*); (2) Penyajian Data (*Data Display*); (3) Kesimpulan, Penarikan atau Verifikasi (*Conclusion Drawing/ Verification*) (Miles et al., 2014).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Efektivitas program desa siaga aktif memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks pengelolaan bencana dan pemberdayaan masyarakat pada tingkat lokal. Analisis penelitian ini akan berfokus pada empat indikator atau variabel untuk mengukur efektivitas program suatu kebijakan, antara lain ketepatan sasaran program, sosialisasi program, pencapaian tujuan program, dan monitoring dan evaluasi program (Budiani, 2007).

C.1. Ketepatan Sasaran Program

Berdasarkan penjelasan Budiani (2007), ketepatan sasaran program menjadi fokus utama dalam menilai sejauh mana peserta yang terlibat dalam suatu program dapat dianggap sebagai sasaran yang tepat sesuai dengan kriteria yang telah



ditetapkan. Dalam konteks ini, program desa siaga memiliki tujuan utama, yaitu mewujudkan percepatan pembentukan masyarakat desa dan kelurahan yang memiliki kesadaran, responsif, dan kemampuan untuk mengenali, mencegah, serta mengatasi permasalahan kesehatan secara mandiri. Konsep ini, sebagaimana dijelaskan oleh Surtimanah et al. (2020), menekankan pada peningkatan derajat kesehatan melalui partisipasi aktif masyarakat dalam upaya tersebut.

Keberhasilan pelaksanaan program desa siaga dalam mencapai sasarannya tergantung pada kejelasan tujuan yang ditetapkan, yang melibatkan aspek penentuan, pencapaian, dan evaluasi. Oleh karena itu, esensi kejelasan tujuan termanifestasi dalam sejauh mana desa siaga telah berhasil mencapai targetnya. Evaluasi ini melibatkan penilaian rinci terhadap implementasi aktif desa siaga, mencermati sejauh mana pencapaian tujuan-tujuan telah terwujud, serta memberikan gambaran yang akurat terkait langkah-langkah yang masih diperlukan untuk meraih kesuksesan yang optimal dalam konteks pemberdayaan masyarakat dan pembangunan sistem surveilans kesehatan di tingkat lokal.

Pemerintah Desa Karangtino telah melaksanakan program desa siaga aktif sejalan 2018 sampai saat ini. Tujuan yang hendak dicapai adalah mewujudkan kesehatan masyarakat dan meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana. Pada tahap ini peneliti mewancarai informan untuk mengetahui bagaimanapun tujuan desa siaga yang hendak dicapai dan telah dicapai. Bapak Asmoro (Ketua Desa siaga), menyatakan:

“Agar masyarakat tanggap terhadap bencana apapun, dan sigap mengatasi bencana tersebut. Itu harapan yang kita inginkan untuk masyarakat Desa Karangtino. Kita telah berhasil meminimalkan musibah bencana di Desa, jadi misal ada musibah kita siap siaga untuk masyarakat karena disini juga sering terjadi banjir maka kita harus siap siaga untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat, masyarakat juga telah siap siaga mengadapi musibah yang terjadi”.

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Bapak Fakurozi (Sekertaris Desa) yang mengatakan:

“Masyarakat tangkas, terampil, dan terhadap bencana apapun, jadi dengan adanya program ini semoga bisa membuat masyarakat desa siap siaga menghadapi bencana apapun. Yang telah dicapai untuk sekarang masyarakat sekarang sudah tidak tekejut bila terjadi bencana, misal ada banjir masyarakat sudah bisa mengavakuasi dirinya sendiri”.

Menurut Ibu Pebpy Eko Handayani, Amd.Keb (Bidan) yang mengatakan:

“Yang ingin kita capai agar masyarakat lebih bisa menjaga kesehatan biar tidak gampang sakit. Telah memberikan pelayanan posyandu balita, posyandu remaja, posyandu lansia, kelas ibu hamil, dan keluarga sehat”.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh hasil bahwa tujuan yang telah berhasil dicapai adalah meningkatkan kesehatan masyarakat melalui tata kelola kesiapsiagaan. Hal ini dapat dilihat dari masyarakat menjadi lebih siap siaga dalam menghadapi bencana dan memperoleh pelayanan kesehatan yang telah diberikan melalui program desa siaga. Contohnya adalah ketika terjadi banjir di desa, masyarakat yang telah mendapatkan pelatihan kesiapsiagaan bencana mampu melakukan evakuasi dengan cepat dan efektif. Selain tujuan dari desa siaga yang telah tercapai, sarana pelayanan kesehatan juga sudah dilengkapi dengan beberapa fasilitas seperti mobil siaga, polindes, dan pelayanan kesehatan gratis untuk masyarakat.



Gambar 2. Sarana Prasarana Layanan Kesehatan Desa Karangtino

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023

Gambar di atas menunjukkan bahwa adanya fasilitas yang diberikan desa dalam rangka membangun surveilans berbasis masyarakat melalui desa siaga. Sarana dan prasana dapat menunjang kinerja program desa siaga. Sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk membantu masyarakat dalam mendapatkan pelayanan kesehatan yaitu mobil siaga, Pusat Kesehatan Masyarakat Pembantu (Pustu), dan Pondok Bersalin Desa (Polindes).

Selain itu, dalam program desa siaga juga terdapat pembentukan rencana aksi desa siaga yang dibagi ke dalam tiga komunitas utama, diantaranya adalah sektor pencegahan, sektor mitigasi, dan sektor kesiapsiagaan. Pada poin pertama yaitu Rencana Aksi Komunitas di sektor pencegahan, terdapat kegiatan, tujuan dan sasaran sebagai berikut:

Tabel 2. Rencana Aksi Komunitas di Sektor Pencegahan

Kegiatan	Tujuan	Sasaran	Output
Normalisasi sungai Kali Kening	Normalisasi fungsi sungai dan mengurangi ancaman banjir	Sungai Kali Kening sepanjang 2km	Normalisasi/ pengurangan pendangkalan
Penyusunan Peraturan Desa tentang Pengurangan Resiko Bencana (PRB) dan pengelolaan lingkungan hidup berbasis PRB	Pengintegrasian PRB dalam pembangunan desa dan Pengelolaan lingkungan hidup yang teratur dan berkesinambungan	Lingkungan hidup wilayah Desa Karangtinoto	Adanya Peraturan Desa tentang PRB dan pengelolaan lingkungan hidup berbasis pengurangan risiko bencana

Sumber: (Pemerintah Desa Karangtinoto, 2023)

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa terdapat dua kegiatan, tujuan, sasaran, dan *output* dari rencana aksi sektor pencegahan. Kegiatan pertama adalah normalisasi Sungai Kali Kening yang telah dilakukan dengan tujuan mengurangi dampak banjir yang dirasakan masyarakat setiap tahunnya. Hal ini dikarenakan desa ini rawan akan bencana banjir. Kegiatan dilakukan sepanjang sungai sejauh 2

km dengan *output* yang telah dikerjakan untuk normalisasi dan mengurangi pendangkalan Sungai.

Kegiatan kedua adalah penyusunan Peraturan Desa tentang Pengurangan Resiko Bencana (PRB) dan pengelolaan lingkungan hidup berbasis pengurangan risiko bencana. Langkah ini bertujuan untuk mengintegrasikan aspek keselamatan masyarakat dengan upaya pelestarian lingkungan, menciptakan suatu regulasi yang mendukung upaya preventif, adaptif, dan responsif terhadap potensi bencana. Dengan demikian, Peraturan Desa ini diharapkan dapat menjadi landasan hukum yang kokoh untuk mencapai tujuan keselamatan dan keberlanjutan lingkungan.

Pada poin kedua yaitu Rencana Aksi Komunitas Sektor Mitigasi memiliki kegiatan, tujuan, sasaran dan *output* sebagai berikut:

Tabel 3. Rencana Aksi Komunitas Sektor Mitigasi

Kegiatan	Tujuan	Sasaran	Output
Sosialisasi PRB kepada masyarakat	Menyadarkan masyarakat pentingnya PRB, meningkatkan pengetahuan	Masyarakat terpapar bencana	Masyarakat sadar bencana
Penanaman dan pelestarian pohon	Reboisasi daerah bantaran	Wilayah bantaran Sungai Kali Kening	Tanaman bantaran sebagai <i>greenbelt</i>
Pelatihan relawan	Menyiapkan relawan yang terlatih dan cakap	Relawan Forum Pengurangan Resiko Bencana (FPRB) Desa Karangtino	Relawan yang terlatih dan cakap
Pembuatan bronjong Sungai Kali Kening	Mengurangi laju Air Sungai Kali Kening	Wilayah bantaran Sungai Kali Kening	Bronjong Sungai Kali kening
Safari PRB ke sekolah/ lembaga pendidikan	Memberi sosialisasi pengetahuan PRB kepada lembaga pendidikan	Guru/siswa di wilayah terpapar bencana	Kesadaran PRB di sekolah/ lembaga pendidikan di wilayah terpapar bencana

Sumber: (Pemerintah Desa Karangtino, 2023)

Data di atas menunjukkan bahwa terdapat lima kegiatan, program, tujuan dan *output*. Program Pengurangan Risiko Bencana (PRB) melibatkan sejumlah kegiatan strategis yang bertujuan untuk meminimalkan dampak bencana di suatu wilayah. Kegiatan pertama, melalui kegiatan sosialisasi PRB kepada masyarakat. Program ini bertujuan untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya PRB dan meningkatkan pengetahuan mereka terkait langkah-langkah pencegahan. Sasaran utama kegiatan ini adalah masyarakat yang potensial terpapar oleh bencana. *Output* yang diharapkan adalah tingkat kesadaran masyarakat yang lebih tinggi terkait risiko bencana dan pengetahuan yang ditingkatkan.

Pada kegiatan kedua, yaitu kegiatan penanaman dan pelestarian pohon ditujukan untuk mereboisasi daerah bantaran sungai, dengan wilayah bantaran di Kali Kening dijadikan *greenbelt*. Hal ini tidak hanya bertujuan untuk manfaat ekologis, tetapi juga untuk mengurangi risiko bencana seperti banjir. Sasaran utama adalah wilayah bantaran sungai. *Output* yang diharapkan adalah adanya tanaman di bantaran sungai yang berfungsi sebagai *greenbelt*, memberikan manfaat ekologi, dan mengurangi risiko bencana.

Pada kegiatan ketiga, yaitu pelatihan relawan Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB) Desa Karangtino bertujuan untuk menyiapkan relawan yang terlatih dan cakap dalam penanggulangan bencana. Sasaran utama adalah relawan di desa tersebut. *Output* yang diharapkan adalah kehadiran relawan yang terlatih dan kompeten dalam merespon serta mengelola situasi darurat bencana.

Pada kegiatan keempat adalah pembuatan bronjong Sungai Kali Kening menjadi kegiatan lain yang berfokus pada mengurangi laju air sungai untuk mengurangi risiko bencana. Wilayah bantaran Sungai Kali Kening menjadi sasaran utama. *Outputnya* adalah implementasi bronjong sungai yang berkontribusi pada pengendalian laju air sungai dan mengurangi risiko banjir.

Pada kegiatan kelima, melalui safari Pengurangan Risiko Bencana (PRB) ke sekolah/lembaga pendidikan, program ini bertujuan untuk memberikan sosialisasi pengetahuan PRB kepada lembaga pendidikan. Sasaran utama adalah guru dan siswa di wilayah yang berpotensi terpapar bencana. *Outputnya* berupa

peningkatan kesadaran tentang PRB di sekolah/lembaga pendidikan dan persiapan yang lebih baik dalam menghadapi potensi risiko bencana. Keseluruhan program ini dirancang untuk mencapai tujuan pengurangan risiko bencana dengan melibatkan berbagai lapisan masyarakat dalam upaya pencegahan dan kesiapsiagaan.

Selanjutnya yaitu pada poin ketiga yaitu Rencana Aksi Komunitas Sektor Mitigasi memiliki kegiatan, tujuan, sasaran dan *output* sebagai berikut.

Tabel 4. Rencana Aksi Komunitas Sektor Kesiapsiagaan

Kegiatan	Tujuan	Sasaran	Output
Pengadaan perlengkapan evakuasi	Mempercepat dan mempermudah evakuasi	Tim relawan, masyarakat desa	Terpenuhinya sarana/peralatan evakuasi
Pemasangan rambu evakuasi	Memberi pedoman arahjalur evakuasi	Wilayah terdampak banjir	Rambu evakuasi yang cukup informatif
Pembuatan peta rawan bencana	Pemetaan risiko	Wilayah Desa Karangtinoto	Peta risiko dan peta evakuasi
Penentuan Tempat Evakuasi Sementara (TES) dan Tempat Evakuasi Akhir (TEA)	Menjadikan beberapa lokasi TES	Wilayah Desa Karangtinoto	Beberapa TES dan 1 TEA
Pendataan kelompok	Perlindungan kelompok rentan	Wilayah terdampak banjir	Data kelompok rentan
Pengadaan peralatan dapur umum	Siap-siaga dalam tanggap darurat	Tim dapur umum FPRB Desa Karangtinoto	Peralatan dapur umum yang memadai
Pembentukan TRC (Tim Reaksi Cepat)	Persiapan untuk tanggap darurat yangcepat dan	FPRB Desa Karangtinoto	Tim TRC
Pengaktifan alat peringatan dini dan pembangunan pengembangan lumbung desa	Memberi peringatan dini kepada masyarakat dan mengembangkan lumbung desa	Sirine peringatan dini dan ketahanan masyarakat	Teknologi peringatan dini yang aktif dan sistem lumbung desadi titik yang aman
Pengadaan alat komunikasi (HT)	Menyiapkan sarana komunikasi untuk FPRB	FPRB	FPRB memiliki 2 sampai 3 alat komunikasi
Menjalin kerja sama dengan komunitas	Membangun komunikasi yang efektif saat tanggap darurat	Komunitas RAPI	Kesepakatan kerja sama FPRB dengan komunitas RAPI



Kegiatan	Tujuan	Sasaran	Output
Melakukan simulasi/drill tanggap darurat banjir tingkat dusun/desa secara berkala	Melatih kesigapan dan sinergi semua unsur dalam situasi darurat	Masyarakat terdampak banjir dan unsur terkait	Kesigapan dan sinergi semua unsur dalam situasi darurat

Sumber: (Pemerintah Desa Karangtinoto, 2023)

Program pengurangan risiko bencana di Desa Karangtinoto melibatkan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memitigasi dampak bencana. Kegiatan pertama, pengadaan perlengkapan evakuasi menjadi salah satu kegiatan yang bertujuan untuk mempercepat dan mempermudah proses evakuasi. Sasaran utama dari kegiatan ini adalah tim relawan dan masyarakat desa. *Output* yang diharapkan adalah terpenuhinya sarana dan peralatan evakuasi yang diperlukan, sehingga proses evakuasi dapat dilakukan dengan efisien.

Kegiatan kedua, pemasangan rambu evakuasi menjadi langkah berikutnya dengan tujuan memberikan pedoman arah jalur evakuasi di wilayah yang rentan terdampak banjir. Sasaran kegiatan ini adalah wilayah terdampak banjir. *Output* yang diharapkan adalah pemasangan rambu evakuasi yang informatif sehingga dapat memberikan petunjuk yang jelas kepada masyarakat terkait jalur evakuasi yang aman.

Kegiatan ketiga, pembuatan peta rawan bencana menjadi kegiatan yang fokus pada pemetaan risiko di wilayah Desa Karangtinoto. Sasaran utama adalah wilayah desa tersebut. *Outputnya* berupa Peta Risiko dan Peta Evakuasi yang dapat digunakan sebagai acuan dalam perencanaan mitigasi bencana.

Kegiatan keempat, dilakukan penentuan TES dan TEA merupakan kegiatan penting dalam menjadikan beberapa lokasi sebagai pusat evakuasi. Sasaran utama adalah wilayah Desa Karangtinoto. *Outputnya* adalah beberapa lokasi TES dan satu lokasi TEA yang telah ditentukan untuk keperluan evakuasi masyarakat.

Kegiatan kelima, pendataan kelompok rentan menjadi kegiatan yang bertujuan untuk perlindungan kelompok rentan di wilayah yang terpapar bencana. Sasaran utama adalah wilayah terpapar bencana. *Output* yang diharapkan adalah



data kelompok rentan yang dapat digunakan untuk merancang strategi perlindungan yang lebih efektif.

Kegiatan keenam, pengadaan peralatan dapur umum bertujuan untuk menjaga kesiapsiagaan dalam tanggap darurat. Tim Dapur Umum FPRB Desa Karangtinoto menjadi sasaran, dengan *output* berupa peralatan dapur umum yang memadai untuk memenuhi kebutuhan masyarakat selama situasi darurat.

Kegiatan ketujuh, pembentukan Tim Reaksi Cepat (TRC) menjadi langkah lain dalam persiapan tanggap darurat yang cepat dan efektif. Sasaran utama adalah FPRB Desa Karangtinoto. *Output*nya adalah keberadaan Tim TRC yang siap bertindak dalam menghadapi situasi darurat.

Kegiatan kedelapan, dilakukan pengaktifan alat peringatan dini dan pembangunan lumbung desa merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memberikan peringatan dini kepada masyarakat dan membuat serta mengembangkan lumbung desa. Sirine peringatan dini menjadi sasaran, dengan *output* berupa teknologi peringatan dini yang aktif dan sistem pengembangan lumbung desa di titik yang aman.

Kegiatan kesembilan, dilakukan pengadaan alat komunikasi (HT) dilakukan untuk menyediakan sarana komunikasi yang memadai untuk FPRB. Sasaran utama adalah FPRB, dan *output*nya adalah FPRB memiliki 2-3 alat komunikasi yang dapat digunakan untuk koordinasi dan komunikasi dalam situasi darurat.

Kegiatan kesepuluh adalah menjalin kerjasama dengan komunitas. Program ini bertujuan untuk membangun komunikasi yang efektif saat tanggap darurat. Komunitas RAPI menjadi sasaran, dan *output* yang diharapkan adalah tercapainya kesepakatan kerjasama antara FPRB dan komunitas RAPI.

Kegiatan terakhir, kegiatan simulasi/drill tanggap darurat banjir tingkat dusun/desa secara berkala dilakukan untuk melatih kesiapan dan sinergi semua unsur dalam situasi darurat. Sasaran utama adalah masyarakat yang terdampak banjir dan unsur terkait. *Output* yang diharapkan berupa peningkatan kesiapan dan sinergi semua unsur dalam menghadapi situasi darurat banjir. Keseluruhan program ini dirancang untuk meningkatkan kesiapsiagaan dan ketahanan masyarakat Desa Karangtinoto terhadap potensi risiko bencana banjir.



C.2. Sosialisasi Program

Sosialisasi program berkaitan dengan kemampuan penyelenggara dalam melakukan sosialisasi agar informasi mengenai pelaksanaan program dapat tersampaikan kepada masyarakat pada umumnya dan sasaran peserta program pada khususnya (Budiani, 2007). Sosialisasi dan bimbingan teknis diselenggarakan sebagai bentuk peningkatan kapasitas pemerintah desa, khususnya pelaksana program desa siaga untuk mampu mengelola program dan kegiatan yang telah direncanakan secara berkala dan berkelanjutan. Proses sosialisasi program telah dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Tuban melalui bimbingan teknis. Selain itu, pemerintah desa membentuk Tim Desa Siaga kemudian memberikan pengarahan terkait pembentukan, tugas pokok dan fungsi, serta keterlibatan masyarakat.

Pada tahap ini peneliti mewancarai informan untuk mengetahui bagaimana strategi desa siaga. Bapak Asmoro (Ketua Desa Siaga) menyatakan:

“Memberikan pelatihan untuk para kader kita agar lebih terampil lagi soal menangani bencana yang ada di masyarakat, desa selalu meberikan dukungan untuk pelaksanaan desa siaga bukan cuma desa saja masyarakatpun memberikan dukungan yang positif akan akanya desa siaga ini”.

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh bapak Bapak Fakurozi (Sekertaris Desa Siaga) yang mengatakan bahwa:

“Mengadakan penyuluhan, pelatihan untuk para kader dan dengan memberikan pelatihan bencana banjir dan pelatihan kesehatan, ini semua untuk mengatisipasi kejadian yang tidak terduga, agar para kader siap tangas menghadapi bencana tersbut. Dari desa sudah mendukung dengan adanya desa siaga jadi dari semua elemen semua mendukung dengan adanya desa siaga”.

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Ibu Pebpy Eko Handayani, Amd.Keb. (Bidan) yang mengatakan bahwa:

“Dengan memberikan pelatihan dan penyuluhan kesehatan bagi masyarakat dan pemberian posyandu. Agar masyarakat lebih sadar akan pentingnya kesehatan dan tidak mudah gampang sakit”.



Gambar 3. Sosialisasi dan Penyuluhan tentang Desa Siaga di Desa Karangtino
Sumber: (Pemerintah Desa Karangtino, 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa telah dilaksanakan sosialisasi dan penyuluhan tentang Desa Siaga di Desa Krangtino. Penyuluhan tersebut untuk para kader desa siaga agar lebih paham dengan apa yang akan dilakukan. Dapat diketahui bahwa strategi yang di gunakan adalah dengan memberikan penyuluhan dan pelatihan. Strategi ini dilakukan dengan memberikan pelatihan para kader untuk penanggulangan bencana di Kabupaten Tuban dan Puskesmas Rengel, sedangkan untuk masyarakat diberikan penyuluhan tentang pentingnya menjaga kesehatan.

Strategi dalam meningkatkan kompetensi Sumber Daya Manusia desa siaga adalah dengan memberikan penyuluhan dan pelatihan yang meliputi pelatihan pertolongan pertama dan kesehatan dasar. Diantaranya adalah penanganan luka, CPR, dan situasi darurat lainnya, serta memberikan penyuluhan mengenai kesehatan dasar seperti nutrisi, sanitasi, dan kebersihan diri. Selain itu, penyuluhan



tentang pencegahan dan penanganan penyakit menular seperti DBD, malaria, HIV/AIDS, dan Covid-19, serta penyakit tidak menular seperti diabetes, hipertensi, dan penyakit jantung sangat diperlukan. Pelatihan kesiapsiagaan bencana dengan simulasi evakuasi dan penanganan korban bencana juga menjadi prioritas, bersama dengan penyuluhan gizi dan pola makan sehat untuk mencegah stunting dan malnutrisi. Penyuluhan sendiri ditujukan untuk masyarakat Desa Karangtinoto agar lebih sadar akan pentingnya menjaga kesehatan. Penyuluhan ini dilakukan oleh para kader desa siaga. Sedangkan pelatihan untuk para kader desa siaga dilakukan agar para kader menjadi lebih terampil dan terlatih dalam menghadapi bencana, seperti bencana banjir dan kecelakaan. Dengan adanya strategi tersebut desa siaga di Desa Karangtinoto telah berhasil dalam menjalankan strategi yang digunakan.

C.3. Pencapaian Tujuan Program

Tercapainya tujuan program menurut Budiani (2007) adalah sejauh mana kesesuaian antara hasil pelaksanaan program dengan tujuan program yang telah ditetapkan. Tujuan ditetapkannya program desa siaga sebagai salah satu perwujudan kebijakan perlindungan sosial dan kesehatan setidaknya mempunyai dua tujuan, yaitu tujuan laten dan tujuan nyata (Kwon & Kim, 2015). Tujuan kebijakan, program aksi dan proyek-proyek tertentu yang dirancang dan dibiayai menurut Grindle menunjukkan urgensi fase pengambilan keputusan sebagai fase terpenting dalam model linier implementasi kebijakan. Menurut Sabatier (dalam Parsons, 2010), tujuan yang jelas dan konsisten sehingga dapat menjadi standar evaluasi hukum merupakan salah satu syarat dalam mewujudkan implementasi kebijakan yang efektif.

Agar dapat melihat sejauh mana tujuan desa siaga aktif ini berjalan dan diimplementasikan di Desa Karangtinoto, maka peneliti membandingkan capaian implementasi dengan tujuan desa siaga aktif sebagai berikut.



Tabel 5. Perbandingan Tujuan Desa Siaga Aktif dan Implementasinya di Desa

No.	Tujuan Khusus Desa siaga Aktif	Implementasi Desa siaga Aktif di Desa Karangtinoto
1.	Mengembangkan kebijakan pengembangan Desa dan Kelurahan Siaga Aktif di setiap tingkat Pemerintahan.	Penyusunan Peraturan Desa tentang PRB dan pengelolaan lingkungan hidup berbasis pengurangan risiko bencana
2.	Meningkatkan komitmen dan kerja sama semua pemangku kepentingan pusat, provinsi, kabupaten, kota, kecamatan, desa, dan kelurahan untuk pengembangan Desa dan Kelurahan Siaga Aktif.	Menjalin kerja sama dengan komunitas setempat
3.	Meningkatkan akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan dasar di desa dan kelurahan.	Adanya fasilitas mobil siaga dan bidan desa
4.	Mengembangkan UKBM yang dapat melaksanakan surveilans berbasis masyarakat penanggulangan bencana dan kedaruratan kesehatan, serta penyehatan lingkungan	Adanya Pusat Kesehatan Masyarakat Pembantu (Pustu) dan Pondok Bersalin Desa (Polindes)
5.	Meningkatkan ketersediaan sumber daya manusia, dana, maupun sumber daya lain, yang berasal dari pemerintah, masyarakat dan swasta/dunia usaha, untuk pengembangan desa dan Kelurahan Siaga Aktif	Dana Berasal dari APB Desa 100%
6.	Meningkatkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di rumah tangga di desa atau kelurahan.	Sosialisasi PRB kepada masyarakat luas Memberi sosialisasi pengetahuan PRB kepada lembaga pendidikan

Sumber: Olahan Penulis, 2024

Tabel di atas menunjukkan tujuan khusus program Desa Siaga Aktif dan langkah-langkah konkret yang diambil dalam implementasinya di Desa Karangtinoto. Salah satu tujuan utamanya adalah pengembangan kebijakan di tingkat desa untuk mengelola Pengurangan Resiko Bencana (PRB) dan lingkungan hidup. Hal ini direalisasikan dalam kebijakan dan dokumen perencanaan desa (RKP Desa Karangtinoto 2023) yang di dalamnya juga mengatur Pengurangan Resiko Bencana (PRB) dan manajemen lingkungan hidup. Selain itu, terdapat fokus pada peningkatan komitmen dan kerja sama antara semua pemangku kepentingan,



diantaranya adalah pusat, provinsi, kabupaten, kota, kecamatan, desa, dan kelurahan, dengan menjalin kerja sama aktif dengan komunitas setempat.

Langkah-langkah konkrit juga terlihat dalam upaya meningkatkan akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan dasar di desa. Ini termasuk penyediaan fasilitas mobil siaga dan bidan desa untuk memperluas ketersediaan pelayanan kesehatan di tingkat desa. Selanjutnya, pengembangan Unit Kesehatan Berbasis Masyarakat (UKBM) untuk penanggulangan bencana dan kedaruratan kesehatan, serta penyehatan lingkungan diimplementasikan melalui pembentukan Pusat Kesehatan Masyarakat Pembantu (Pustu) dan Pondok Bersalin Desa (Polindes).

Aspek keuangan juga menjadi perhatian. Hal ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan ketersediaan sumber daya dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta. Dalam konteks ini, tabel menunjukkan bahwa 100% dana berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APB Desa). Selain itu, untuk meningkatkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di rumah tangga, implementasinya melibatkan sosialisasi pengetahuan tentang Pengurangan Resiko Bencana (PRB) kepada masyarakat secara luas dan juga kepada lembaga pendidikan. Dengan demikian, tujuan dan implementasi program Desa Siaga Aktif di Desa Karangtinoto mencerminkan upaya yang komprehensif dalam meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat di tingkat masyarakat desa.

C.4. Monitoring dan Evaluasi Program

Monitoring program merupakan suatu kegiatan yang dilakukan setelah pelaksanaan program sebagai bentuk perhatian kepada peserta program (Budiani, 2007). Monitoring adalah proses pengawasan terhadap implementasi kebijakan yang mencakup keterkaitan antara implementasi dan *outcome* (Iswanto, 2023). Untuk melaksanakan proses bisnis desa siaga, perlu dilakukan koordinasi dan pemantauan lintas sektoral dan lintas tingkat pemerintahan secara terpadu. Evaluasi harus dilakukan secara berkala mengingat program ini harus dijalankan secara berkelanjutan karena keadaan geografis dan cuaca yang tidak menentu untuk mengatasi berbagai bencana yang diproyeksikan mungkin terjadi.



Pada tahap ini peneliti mewancarai informan untuk mengetahui sistem pengawasan dan pengendalian desa siaga. Berikut jawaban dari Bapak Asmoro (Ketua Desa siaga).

“Pengawasan program desa siaga dari pemerintah desa, meskipun ada tim sendiri perlu juga diawasi, kalau dari atas sendiri ada dinas yang mengawasi”.

Menurut Bapak Fakurozi (Sekertaris Desa siaga 1) yang menyatakan:

“Disini diawasi bersama-sama dari pemerintah desa maupun masyarakat mengawasi desa siaga shingga bisa mengetahui program desa berjalan dengan baik”.

Ibu Pebpy Eko Handayani, Amd.Keb (Bidan) menyatakan bahwa:

“Kita awasi lintas sektor, kita awasi bersama dinas terkait dengan pemerintahan desa juga dengan kecamatan, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dan masyarakat untuk pelaksanaan desa siaga”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dinyatakan bahwa pengawasan desa siaga diawasi bersama oleh pemerintah desa dan masyarakat untuk mengontrol jalannya program ini. Pengawasan dilakukan dengan melihat langsung kondisi lapangan mengenai kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan selama berjalannya program desa siaga. Sistem pengawasan dan pengendalian desa siaga diawasi secara lintas sektor, dengan tujuan agar lebih mudah dalam mengontrol program desa siaga. Pengawas desa siaga terdiri atas pemerintah desa, Badan Permusyawaratan Desa (BPD), dan masyarakat. Dengan dilaksanakannya pengawasan secara lintas sektor ini, maka akan lebih memudahkan kontrol pelaksanaan program desa siaga agar dapat berjalan sesuai dengan apa yang telah di sepakati bersama.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Program desa siaga dalam pengurangan risiko bencana di Desa Karangtino melibatkan sejumlah kegiatan strategis yang bertujuan untuk meminimalkan dampak bencana di wilayah tersebut. Perencanaan mitigasi bencana



yang telah disusun dan dikembangkan bersama sedemikian rupa, memberikan dampak yang positif dalam perkembangan tata kelola mitigasi bencana di Desa Karangtinoto, yang kemudian akan dibahas untuk disahkan menjadi Peraturan Desa. Hal ini menjadi salah satu inovasi Desa Karangtinoto di mana sistem tata kelola bencana berbasis masyarakat disusun berdasarkan pengalaman masyarakat selama beberapa tahun ke belakang dalam menghadapi bencana, sehingga membentuk suatu tatanan mitigasi bencana yang terarah. Inovasi ini perlu mendapat apresiasi dan dukungan dari pemerintah setempat.

Saran yang dapat disampaikan peneliti berdasarkan hasil penelitian adalah (1) perlu dilakukan peningkatan anggaran untuk mendukung program ini, mengingat adanya keterbatasan dana yang menjadi salah satu hambatan dalam pelaksanaan program; (2) dalam pelaksanaan program ini perlu dibangun kerja sama dengan pihak ketiga, seperti lembaga swadaya masyarakat atau perusahaan agar dapat mendukung terlaksananya program ini. Selain itu, diperlukan pelatihan yang lebih intensif untuk petugas desa siaga agar dapat meningkatkan kesiapsiagaan dan kompetensi mereka dalam menghadapi situasi darurat banjir. Hal ini dapat dilakukan dengan mengadakan pelatihan dan simulasi tanggap darurat untuk memastikan bahwa petugas desa siaga siap menghadapi bencana; dan (3) perlu dilakukan sosialisasi program secara terus menerus kepada masyarakat untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi mereka dalam upaya pencegahan dan kesiapsiagaan terhadap bencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, D. (2017). Analisis Banjir dengan Menggunakan Citra Satelit Multilevel di Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban. *Thesis*. Institut Teknologi Sepuluh Nopember. Surabaya.
- Anggun, T., Putera, R. E., & Liesmana, R. (2020). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengurangan Risiko Bencana Banjir di Kecamatan Padang Selatan. *JDKP Jurnal Desentralisasi dan Kebijakan Publik*, 1(2), 123–137. <https://doi.org/10.30656/jdkp.v1i2.2415>
- Budiani, N. W. (2007). Efektivitas Program Penanggulangan Pengangguran Karang Taruna “Eka Taruna Bhakti” Desa Sumerta Kelod Kecamatan Denpasar Timur Kota Denpasar. *Jurnal Ekonomi dan Sosial*, 2(1), 49–57.



- Danar, O. R., Winoto, S., & Galih, A. P. (2022). How to Improve Disaster Governance for Non-Natural Disaster? A Literatur Study Evaluating Indonesian Government Management of Disaster during The Covid-19 Pademic. *Jurnal Kawistara*, 12(1), 99-114. <https://doi.org/10.22146/kawistara.70120>
- Danil, M. (2021). Manajemen Bencana. *Prosiding Universitas Dharmawangsa*, 1, 7–14.
- Febrianto, B. (2020). *Tambakrejo-Karangtinoto Rawan Terisolasi*. Radar Bojonegoro. Diakses pada <https://radarbojonegoro.jawapos.com/bojonegoro/711310311/tambakrejokarangtinoto-rawan-terisolasi>
- Haris, A., Tahir, S., Nurjaya, M., & Baharuddin, T. (2023). Analisis Bibliometrik tentang Mitigasi Bencana dan Pembangunan Berkelanjutan: Inisiasi Kebijakan untuk Indonesia. *Jurnal Pemerintahan dan Politik*, 8(4), 314–324. <https://doi.org/10.36982/jpg.v8i4.3394>
- Ihwan, A. S. Z. R., Faizah, A. F. F., Ester, I., & Maulana, M. I. (2023). Memperkuat Ekososial untuk Mencegah Dampak Banjir di Malang. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 7(2), 221-237. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2023.007.02.8>
- Iswanto, D. (2023). Analisis Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Tuban Tahun 2021-2026 dalam Perspektif Evidence Based Policy. *Jurnal Inovasi Daerah*, 2(2), 167–178. <https://doi.org/10.56655/jid.v2i2.134>
- Kwon, H. J., & Kim, W. R. (2015). The Evolution of Cash Transfers in Indonesia: Policy Transfer and National Adaptation. *Asia and the Pacific Policy Studies*, 2(2), 425–440. <https://doi.org/10.1002/app5.83>
- Miles, M. B., Michael Huberman, A., Saldaña, J., & Ridder, H. G. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Naufal, I., Kurniasih, D., & Tobirin. (2023). Efektivitas Implementasi Program Anak Ceria Jipat dalam Perspektif Administrasi Publik menuju Good Public Policy Governance. *Communnity Development Journal*, 4(6), 13052-13059. <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i6.23550>
- Parsons, G. (2010). Beauty and Public Policy. *Academia*.
- Pemerintah Desa Karangtinoto. (2023). *Rencana Aksi Desa Siaga*.
- Permata, C., Hanim Harahap, F., Jannah Indryani, A., Ulfa Lubis, M., & Emiliya Pane, N. (2023). Pengembangan Desa Siaga Donor Darah melalui Pemeriksaan Golongan Darah Warga Dusun III Desa Timbang Lawan, Langkat, Sumatera Utara. *Communnity Development Journal*, 4(3), 6836–6840.



- Putri Dewi, A., Kirana Yoandra, C., Ebsadiar, F., Azhar Muslim, N., Zalzabilla Amri, R., & Septa Katmawanti. (2021). Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Kesehatan Desa Siaga: Literature Review. *Prosiding Seminar Kesehatan Nasional Sexophone*, 160–169.
- Surtimanah, T., Ruhyat, E., & Pamungkas, G. (2020). Revitalisasi Forum Masyarakat Desa/RW Siaga di Desa Cipanjalu Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung. *Abdi Masada*, 1(1).
- Tantri, E. F. Y., & Pradani, G. D. (2022). Evaluasi Kinerja Keuangan Pemerintah Desa Karangtoto Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban melalui Pendekatan Value For Money. *Jurnal Sustainable*, 2(2), 260-280. <https://doi.org/10.30651/stb.v2i2.14867>
- Widiyaningsih, D., & Suharyanta, D. (2020). *Promosi dan Advokasi Kesehatan*. Sleman: Deepublish.